

MEMAHAMI HAKEKAT KEPRIBADIAN MUSLIM DAN PEMBENTUKANNYA MELALUI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Ayu Devi Setiowati

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Ayu.devii@yahoo.com

Abstract. In essence personality does not occur immediately but is formed through a very long life process, while the target to be addressed in personality formation is personality having noble character. The level of moral nobility is closely related to the level of faith. Therefore the Prophet Muhammad S.A.W said that "the most perfect believer in faith is the believer with the best morals". The Al-Qur'an and Sunnah are the heritage of the Prophet Muhammad which must be referred to by Muslims in all aspects of life, one of which is the formation and development of the Muslim personality. The Muslim person that the Al-Qur'an and Sunnah want to achieve is a pious person, a person whose attitudes, speech and actions are colored by the values that come from Allah SWT. In addition, there are elements of Muslim personality which will be discussed here.

Keyword : Hakekat kepribadian, Pendidikan, Islam

Pendahuluan

Pentingnya kepribadian dalam kehidupan yaitu menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Sementara muslim, sederhananya, adalah pengikut agama Islam, atau orang Islam. Al-Mu'jam al-Wasith mendefinisikan muslim sebagai sebutan bagi siapa saja yang membenarkan (shadaqa) risalah-risalah Muhammad saw. yang ditampakkan dalam sikap tunduk ('khudu') dan taat (qobul) terhadap seruan dari risalah-risalah tersebut. Al-Mu'jam al-Muhith menerjemahkannya sebagai upaya penyelamatan (inqadz) dan wujud penerimaan (tasallama) (Al-Fairuz Abadi dan Majduddin, 2008).

Dengan makna-makna di atas, kepribadian muslim dapat diartikan sebagai kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya

Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap yang berperan aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi yang dimaksud kepribadian muslimah adalah kepribadian yang mencerminkan citra seorang muslimah yang sejatinya berakhhlak mulia dan bertaqwah kepada Allah SWT.

Memahami Hakekat Kepribadian Muslim Dan Pembentukannya Melalui Pendidikan Dalam Islam

Ayu Devi Setiowati

Khulaisie (2016) menyatakan bahwa Kepribadian Muslim adalah seperti digambarkan oleh Al-qur'an tentang tujuan dikirimkan Rasulullah Muhammad SAW kepada ummatnya, yakni menjadi rahmat bagi sekalian alam. Oleh sebab itu, seseorang yang telah mengaku muslim seharusnya memiliki kepribadian sebagai sosok yang selalu dapat memberi rahmat dan kebahagiaan kepada siapapun dan dalam lingkungan bagaimanapun. Taat dalam menjalankan ajaran agama, tawadhu', suka menolong, memiliki sifat kasih sayang, tidak suka menipu/mengambil hak orang lain, tidak suka mengganggu dan tidak menyakiti orang lain

Terkait hal diatas journal ini ditulis untuk memahami hakekat kepribadian muslim dan pembentukannya melalui pendidikan Islam, baik penjelasan mengenai hakikat kepribadian muslim ataupun makna, maupun karakteristiknya hingga implikasi pembentukannya melalui pendidikan Islam. Hal ini karena pembentukan kepribadian muslim adalah salah satu landasan aksiologis pendidikan Islami sehingga seharusnya dapat menjadi salah satu starting point pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islami itu sendiri (Al-Rasyidin, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode teori dasar yang menggunakan data dari bahan-bahan yaitu bersifat kepustakaan (library research), dimana penulis membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Pembahasan

Hakekat Kepribadian

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu personality, Belanda (personalita), Prancis (personalia), Jerman (personlichekesit), Italia (personalita), dan Spanyol (personalidad). Sedangkan akar katanya berasal dari bahasa latin persona yang berarti topeng, maksudnya topeng yang dipakai oleh actor (Hamim Rosyidi, 2010)

Kepribadian menurut Woodworth yang dikutip dari Patty dkk, (982) menyatakan bahwa setiap perbuatan seseorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya, "kepribadian bukanlah suatu subtansi melainkan gejalanya dan suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat, berfikir, atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitas-aktifitas tersebut tadi.

Kepribadian seseorang akan dicerminkan pada perilaku seseorang. Perilaku seseorang akan muncul dengan dengan adanya hubungan antara individu yang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda beda, hal ini dikarekan adanya fungsi batin seseorang yang membentuk akan kepribadiannya. Batin bertindak sebagai suatu kontrol yang kritis, sehingga manusia

sebenarnya sering diperingatkan untuk selalu bertindak menurut batas-batas tertentu, yang tidak boleh dilanggarnya, berdasarkan norma-norma yang konvensional didalam kehidupan masyarakat atau negara. Batin inilah yang bisa memungkinkan tumbuh atau tidaknya rasa tanggung jawab pada diri seseorang, batin juga yang mendorong sseorang untuk segera meminta maaf apabila bertindak tidak benar, sambil menjanjikan pada dirinya sendiri untuk tidak melaukannya kembali pada siapapun (Agus dkk, 2006)

Paul, (1994) menyatakan bahwa kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian ekstrovert dan kecenderungan kepribadian introvert

Kecenderungan kepribadian ekstrovert Yaitu kecenderungan seorang anak untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan- keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman-pengalaman oranglain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka

Kecenderungan kepribadian introvert Yaitu kecenderungan seorang anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri

Berdasarkan dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa kepribadian (personality) adalah suatu ciri dari seseorang yang dapat mencerminkan perilaku, pemikiran, dan emosinya dapat membedakannya dengan orang lain dalam menghadapi dunianya.

Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim dapat dilihat secara individu dan juga secara kelompok atau ummah. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Adanya unsur dalam kepribadian yang dimiliki masing-masing individu, maka sebagai seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian, akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Manusia tercipta dan terlahir sebagai pribadi yang unik dan sempurna. Adapun menurut peneliti kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan (Jalaluddin, 2003).

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan term/istilah yang pas mempunyai arti kepribadian. Di antara term yang mengacu pada kepribadian adalah alsyakhshiyah. Term tersebut mempunyai makna spesifik yang membedakan satu sama lain. Dalam psikologi, kata kepribadian lebih cenderung menggunakan istilah syakhsiyat.

Karena di samping secara psikologis sudah popular, term ini mencerminkan makna kepribadian lahir dan batin (Abdul Mujib, 1999).

Menurut Achmad Mubarok, (2005) Seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala dalam menyusun sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup yang dijalani. Kepribadian seseorang di samping bermodal kapasitas bawaan sejak lahir dan dari warisan genetika orangtuanya, kepribadian terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai-nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam Perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman rohaniah, masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak sebagai suatu ilmu tidak secara otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan.

Sehingga sebagai seorang muslim yang sejati, selalu tertanam dalam dirinya kepribadian yang Islami. Seseorang itu akan dikatakan memiliki syakhsiyah Islamyah jika ia memiliki 'aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berpikir atas dasar pola pikir Islami dan berperilaku di dalam Islam serta tidak mengikuti hawa nafsunya. Setiap muslim pada dasarnya berpotensi memiliki kepribadian Islami, kuat atau lemah. Hanya saja, Islam jelas tidak mewajibkan umatnya untuk sekedar memiliki kepribadian Islami yang kuat, kokoh akidahnya, tinggi tingkat pemikirannya dan tinggi pula tingkat ketaatannya pada ajaran-ajaran Islam

Unsur-Unsur Dasar Kepribadian

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek yaitu : aspek idii (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu, aspek materil (beban), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi pembentukan akhlaq al karimah, aspek social, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia, aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ituujukan pada pembentukan nilai- nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdi yang setia, aspek teologis (tujuan), pembentukan kepribadian mempunyai tujuh yang jelas, aspek duratif, pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia, aspek dimensional,pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu), aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani (Jalaluddin, 2003).

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai

akhlak al-karimah. Untuk itu setiap Muslim diajurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga diakhir hayat. Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu: Aspek idii (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu, aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak al-karimah, aspek sosial, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia, aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdi Allah yang setia, aspek teologis (tujuan), pembentukan kepribadian Muslim mempunyai tujuan yang jelas, aspek duratife (waktu), pembentukan kepribadian Muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia, aspek dimensional, pembentukan kepribadian Muslim yang didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu), aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian Muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.

Karakteristik Kepribadian Muslim

Karakteristik yang harus dimiliki seseorang untuk disebut memiliki kepribadian musli yaitu: akidah yang lurus/selamat (Salimul 'aqidah/ aqidatua salima) merupakan suatu yang ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT, dan tidak akan menyimpang dari jalan serta ketentuan-ketentuanNya. Dengan kelurusinan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah. Karena aqidah yang lurus merupakan dasar ajaran tauhid, maka dalam awal dakwahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah mengutamakan pembinaan aqidah, iman, dan tauhid. Ismail, (2013) menyatakan bahwa ibadah yang benar (Shahihul Ibadah) adalah setiap amal perbuatan yang disandarkan pada Allah dilandasi dengan ketaatan. Shahihul Ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya beliau bersabda :"Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku shalat". Maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadahan haruslah merujuk/mengikuti ('ittiba') kepada sunnah Rasul yang berarti tidak boleh ditambah-tambah atau dikurang-kurangi. akhlak yang kokoh (Matinul Khuluq) merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusnya Rasulullah saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh Allah SWT, wawasan yang luas (Mutsaqqoful Fikri) wajib dipunyai oleh pribadi muslim. Karena

itu salah satu sifat Rasulullah saw adalah fathanah (cerdas). Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karena seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yang luas maka manusia dituntut untuk mencari ilmu, seperti apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW "menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim", berjuang melawan hawa nafsu (Mujahadatul Linafsihi) merupakan suatu yang penting bagi seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya "Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)".

Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Dapat kita pahami bahwa kepribadian manusia merupakan pola pikir dan pola jiwanya. Pola pikir manusia itu diawali dengan adanya pengindraan realita (Al-Waqi). Lalu ia mengikat realita dengan informasi-informasi terdahulu tentang realita tersebut yang ada pada dirinya. Kemudian ia menghukumi realita itu sesuai kaidah berpikir yang telah diambilnya sebagai standart dalam berpikirnya.

Pola pikir itu pada akhirnya yang akan menjadi metode seseorang dalam memahami sesuatu yang didasarkan pada asas tertentu. Oleh karena itu sebagai seorang muslim hendaknya mempunyai pola pikir yang Islami sehingga mampu memahami segala sesuatu aktivitass serta mampu menghukumi atas segala sesuatu. Kaidah pemikiran yang mendasar itulah yang disebut dengan aqidah Islamiyah. Karena hukum-hukum syariat mengatur interaksi manusia dengan dirinya, dengan Tuhannya, dengan orang lain sesama manusia, dan manusia mempergunakan hukum-hukum tersebut untuk menghukumi segala sesuatu. Sedangkan pola jiwa merupakan metode manusia dalam mengikat dorongan-dorongan pemenuhan dengan pemahaman-pemahaman (mafahim) (Muhammad, 2003).

Menurut Arief, (2011) Kepribadian sebenarnya adalah perwujudan dari cara berpikir ("aqliyah) dan cara bertindak/berperilaku (nafsiyah). Cara berpikir (pola pikir) seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi ataun menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran teertentu. Pola pikir pada seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah bisa diketahui bagaimana sikap, pandangan, atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggapi berbagai fakta yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Menurut Ahmad D. Marimba, (1989) kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya mewujudkan kepribadian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Hal ini senada dengan definisi Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis, (1994) bahwa kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian muslim ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

Kesimpulan

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu personality, Belanda (personalita), Prancis (personalia), Jerman (personlichekesit), Italia (personalita), dan Spanyol (personalidad). Sedangkan akar katanya berasal dari bahasa latin yaitu persona yang berarti topeng, maksudnya topeng yang dipakai oleh aktor.

Kepribadian seseorang akan dicerminkan pada perilaku seseorang. Perilaku seseorang akan muncul dengan dengan adanya hubungan antara individu yang lain.

Kepribadian Muslim dapat dilihat secara individu dan juga secara kelompok atau ummah. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Adanya unsur dalam kepribadian yang dimiliki masing-masing individu, maka sebagai seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Untuk itu setiap Muslim diajurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga diakhir hayat.

Kepribadian sebenarnya adalah perwujudan dari cara berpikir ('aqliyah) dan cara bertindak/berperilaku (nafsiyah). Cara berpikir (pola pikir) seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi ataupun menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu. Pola pikir pada seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah bisa diketahui bagaimana sikap, pandangan, atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakan dalam menanggapi berbagai fakta yang ada di lingkungan masyarakatnya

Memahami Hakekat Kepribadian Muslim Dan Pembentukannya Melalui Pendidikan Dalam Islam
Ayu Devi Setiowati

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (1999) *Fitrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)*, Jakarta: Darul Falah.
- Achmad Mubarok. (2005) *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa ,cet 1*, Jakarta: PT.Bina Rena Pariwara
- Agus, Sujanto, dkk (2006) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ahmad D. Marimba. (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Al-Fairuz Abadi, Majduddin. (2008). *al-Qamus al-Muhith*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Rasyidin. (2017) *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Cet. V. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Arief B Iskandar, (2011) *Materi Dasar Islam*. Bogor : Al-Azhar Press
- Hamim Rosyidi, (2010) *Hand outpsikologi kepribadian I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, hal. 1
- Ismail Nawawi Uha. (2013) *Pendidikan Agama Islam (Isu-Isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah)*. Jakarta : VIV Presss
- Jalaluddin. (2003) *Teologi Pendidikan. cet 3*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. (2003) *Teologi pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Khulaisie, R. N. (2016). *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*. Reflektika, 11(1), 39-57.
- Muhammad Husain Abdullah. (2003) *Mafahim Islamiyah*, Bangil : Al-izzah
- Patty dkk, (1982) *Pengantar Psikologi Umum*, Surabya: Usaha Nasional.
- Paul Henry Mussen. (1994) *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.